



# Implementasi kurikulum merdeka skema mandiri belajar pada lembaga pendidikan anak usia dini

<sup>1</sup>Anita Puji Astutik; <sup>2</sup>Safitri Khoirinindyah

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, INDONESIA

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, INDONESIA

\*Email penulis korespondensi: [anitapujastutik@umsida.ac.id](mailto:anitapujastutik@umsida.ac.id)

<b>Article Info</b>	<b>Abstract:</b>
<p><b>Article History</b></p> <p><b>Received</b> : 27/07/2023  <b>Revised</b> : 11/10/2024  <b>Accepted</b> : 25/12/2024  <b>Available Online</b> : 30/12/2024</p> <p><b>How to cite</b></p> <p>Astutik, A. P., &amp; Khoirinindyah, S. (2024). Implementasi kurikulum merdeka skema mandiri belajar pada lembaga pendidikan anak usia dini. <i>PERDIKAN (Journal of Community Engagement)</i>, 6(2), 94-102. <a href="https://doi.org/10.19105/pjce.v6i2.10057">https://doi.org/10.19105/pjce.v6i2.10057</a></p> <p><b>Editorial Office</b></p> <p>Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Madura, INDONESIA</p> <p><b>Copyright and License</b></p> <p>2684-9615/Copyright © 2024 by Perdikan (Journal of Community Engagement).</p> <p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. This license allows you to copy and redistribute the material in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and source. However, you may not use the material for commercial purposes without prior permission from the copyright holder. For more information, click (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/</a>)</p>	<p>Responding to the Ministry of Education and Culture's policy regarding an independent curriculum, several schools are not registered with the driving school but have not yet received encouragement. This causes an uneven understanding of the independent curriculum. Supposedly, schools that have registered in the driving school program can contact other educational units. This activity aims to overcome the lack of understanding of teachers who implement the independent learning scheme regarding the Merdeka curriculum. This is the focus of the problem, namely the limited number of Early Childhood Education Institutions in Sidoarjo district that are registered with driving schools, the lack of intensity of instruction at non-driving schools, and the lack of information in Sidoarjo district regarding the Merdeka curriculum. A solution to the partners' problems is obtained by providing teachers with an understanding of the Merdeka curriculum through <i>workshop</i> activities. The implementation method in this program. First, it begins with coordination and interviews regarding the implementation of the Independent Curriculum in Sidoarjo district. Coordinate with partners and research team members, including lecturers and students, to create a work plan. The result of this activity is an increase in understanding about the implementation of the independent curriculum, especially in schools that take the independent learning scheme through the ability to develop teaching tools. The service team monitors and evaluates the results of the <i>workshops</i> that have been carried out to become the basis for implementing standard controls and as a basis for implementing continuous improvements. The conclusion from this activity is that this training has had a big impact on understanding the concept of an independent curriculum, even though the level of understanding varies between schools. As a follow-up, the team monitors continuously.</p> <p><b>Keywords</b></p> <p>Independent curriculum; independent learning; early childhood education</p>
<p><b>OPEN ACCESS</b> </p>	<p><b>Abstrak:</b></p> <p>Menyikapi kebijakan Kemendikbud tentang kurikulum merdeka, ada beberapa sekolah yang tidak terdaftar di sekolah penggerak, namun belum mendapatkan pengimbasan. Hal ini menyebabkan tidak meratanya pemahaman tentang kurikulum merdeka. Seharusnya, sekolah yang telah terdaftar dalam program sekolah penggerak dapat melaksanakan pengimbasan ke satuan Pendidikan lain. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru yang menerapkan skema mandiri belajar tentang kurikulum Merdeka. Hal inilah yang menjadi fokus permasalahan yaitu terbatasnya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di kabupaten Sidoarjo yang terdaftar pada sekolah penggerak, kurangnya intensitas pengimbasan pada sekolah-sekolah non sekolah penggerak, serta minimnya kabupaten Sidoarjo tentang kurikulum Merdeka. Sehingga diperoleh solusi dari permasalahan mitra, yaitu memberikan pemahaman guru tentang kurikulum Merdeka melalui kegiatan <i>workshop</i>. Metode pelaksanaan dalam program ini, pertama, diawali dengan berkoordinasi dan interview mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di kabupaten Sidoarjo. Serta mengadakan koordinasi dengan mitra serta anggota peneliti yang terdiri dari dosen dan mahasiswa untuk membuat <i>workplan</i>. Hasil kegiatan ini adalah adanya peningkatan pemahamannya tentang implementasi kurikulum merdeka khususnya pada sekolah yang mengambil skema mandiri belajar</p>

melalui kemampuan Menyusun perangkat ajar. Tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi terhadap hasil *workshop* yang telah dilaksanakan untuk menjadi dasar dilaksanakannya pengendalian standar serta menjadi dasar dilaksanakannya perbaikan berkelanjutan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pelatihan ini sangat berdampak dalam pemahaman konsep kurikulum merdeka, meskipun tingkat pemahaman antar sekolah berbeda-beda. Sebagai tindak lanjut, tim memantau secara berkelanjutan sampai hasil pemahaman tentang kurikulum merdeka maksimal dan diimplementasikan dengan baik.

**Kata Kunci**

Kurikulum Merdeka; Mandiri Belajar; Pendidikan Anak Usia Dini

**1. Pendahuluan**

Program Sekolah Penggerak berkomitmen untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. (Kemendikbud, 2021). Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Kemendikbud, 2021). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak (Syafi'i, 2021). Konsep dalam program sekolah penggerak ini diterima karena mengusung visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan (Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, 2021). Program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Adapun lima intervensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Syafi'i, 2021).



**Gambar 1.** Investasi Program Sekolah Penggerak

Sekolah yang telah terdaftar dalam program sekolah penggerak diharapkan dapat melaksanakan pengimbasan ke satuan Pendidikan lain (Kemendikbud, 2021). Minimnya jumlah sekolah yang terdaftar dalam program sekolah penggerak menjadikan minim juga pengimbasan ke sekolah lainnya yang menerapkan mandiri belajar di kabupaten Sidoarjo. Ketidaksiapan SDM yang menjadi lokomotif dalam pembelajaran harus segera diberikan solusi sehingga pemahaman kepala sekolah dan guru dari satuan non-sekolah penggerak tentang kurikulum merdeka merata.

Penelitian sebelumnya yang relevan mendeskripsikan bahwa selama ini, sekolah penggerak telah mendapatkan dukungan pendampingan, bahkan bagi angkatan pertama yang telah melangkah ke tahun ketiga pendampingannya. Harapannya, sekolah penggerak dapat menjadi contoh atau role model bagi sekolah-sekolah lain. Sementara sebagian sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka hanya dengan belajar mandiri, sekolah penggerak memiliki keistimewaan dengan adanya pendampingan. Dengan demikian, diharapkan sekolah penggerak mampu membagikan pengalaman dan praktik baiknya kepada sekolah-sekolah di sekitarnya (Arismunandar, 2024). Penelitian lain menyebutkan bahwa peran sekolah sebagai penggerak sangat krusial, implementasi Kurikulum Merdeka dan bagaimana sekolah memainkan perannya masih menjadi subjek diskusi yang menarik (Muijs, 2015). Dalam penelitian lain yang juga mengulas tentang kurikulum merdeka jalur mandiri berubah dalam artikel Sus, dkk, menjelaskan bahwa pertama, terdapat perubahan bentuk perencanaan dalam implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri yang berfokus pada aspek kurikulum, sumber daya manusia, pembiayaan, sarana dan prasarana; kedua, Implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri diawali dengan perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, assessment diagnostik diawal pembelajaran, bimbingan teknis dan sosialisasi terhadap guru dan orang tua, serta pemenuhan sumber belajar dan media pembelajaran; ketiga, bentuk pengawasan terhadap implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri dilakukan pada aspek proses pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, dan laporan hasil belajar (Primadona, 2024). Sedangkan fokus pada pengabdian ini adalah skema mandiri belajar.

Pemilihan opsi mandiri belajar sangat bergantung pada keaktifan sekolah dalam mempelajari kurikulum merdeka salah satunya melalui pengimbasan dari sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka secara penuh. Dari beberapa sekolah yang tidak terdaftar di sekolah penggerak, kenyataannya belum mendapatkan pengimbasan. Hal ini menyebabkan tidak meratanya pemahaman tentang kurikulum merdeka. Seharusnya, sekolah yang telah terdaftar dalam program sekolah penggerak dapat melaksanakan pengimbasan ke satuan Pendidikan lain. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru yang menerapkan skema mandiri belajar tentang kurikulum Merdeka. Hal inilah yang menjadi fokus permasalahan yaitu terbatasnya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di kabupaten Sidoarjo yang terdaftar pada sekolah penggerak, kurangnya intensitas pengimbasan pada sekolah-sekolah non sekolah penggerak, serta minimnya kabupaten Sidoarjo tentang kurikulum Merdeka. Sehingga diperoleh solusi dari permasalahan mitra, yaitu memberikan pemahaman guru tentang kurikulum Merdeka melalui kegiatan *workshop*.

Dari latarbelakang ini, ditemukanlah permasalahan yaitu minimnya pemahaman guru-guru pada Lembaga PAUD yang menerapkan skema IKM mandiri belajar. Dari permasalahan ini, tim abdimas memberikan *workshop* IKM dan melaksanakan pendampingan hasil *workshop* serta melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengupayakan pemahaman terhadap implementasi kebijakan yang dinilai belum semua SDM siap melaksanakan kurikulum merdeka.

Mitra adalah lembaga pendidikan anak usia dini di kabupaten Sidoarjo. Menyikapi kebijakan Kemendikbud tentang kurikulum merdeka, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Sidoarjo juga menerapkan kurikulum merdeka melalui program sekolah penggerak. Program Sekolah Penggerak adalah program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Bentuk partisipasi dari program ini dengan mengirimkan kepala sekolah dan guru dari sekolah non penggerak untuk mengikuti *workshop* penyusunan perangkat ajar kurikulum merdeka dan mengimplementasi pada lembaga masing-masing.

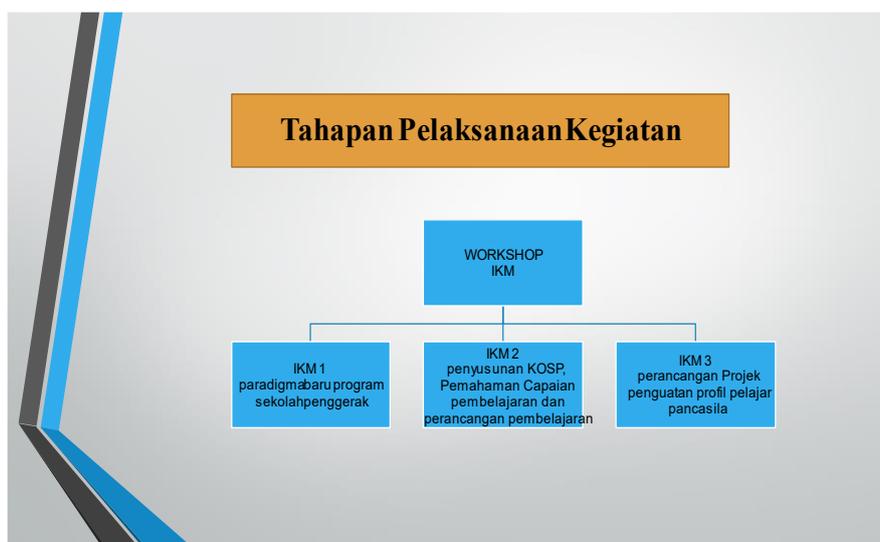
## 2. Metode

Metode Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis terhadap kurangnya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka. Sedangkan mekanisme kerja dalam kegiatan ini sebagai berikut: pertama, tim pengusul berkoordinasi dan interview langsung ke ketua Ikatan Guru kabupaten Sidoarjo mengenai

implementasi Kurikulum Merdeka di kabupaten Sidoarjo serta jumlah lembaga di kabupaten Sidoarjo yang terdaftar dalam program sekolah penggerak. Setelah program ini disetujui oleh mitra, tim pengusul mengadakan koordinasi dengan mitra serta anggota peneliti yang terdiri dari dosen dan mahasiswa untuk membuat *workplan* (rencana kerja). *Workplan* menentukan jadwal kegiatan dan waktu serta penanggungjawab dari masing-masing kegiatan sehingga kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebagai solusi permasalahan mitra (Eliza, Husna, Utami, & Putri, 2022).

Dari semua tahapan pengabdian yang diawali dengan pra kegiatan, pelaksanaan dan pasca kegiatan, tim pengusul selalu berkoordinasi dengan mitra, sehingga dalam prosesnya mitra dapat memahami dan harapan setelah kegiatan abdimas ini mitra dapat menjalankan secara mandiri atas solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan mitra. Dalam pelaksanaan program ini tim akan selalu mengevaluasi dan melaporkan hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan sampai semua tujuan terealisasi. Evaluasi menggunakan matriks yang meliputi kondisi aspek yang direncanakan, kondisi aspek yang terealisasi, dan tindakan perbaikan.

Program pengabdian pada masyarakat ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman tentang kurikulum merdeka yang sedang diterapkan di semua jenjang sekolah, termasuk pada jenjang PAUD. Hal ini di maksudkan untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru yang menerapkan skema mandiri belajar tentang kurikulum Merdeka. Terbatasnya jumlah sekolah PAUD di Sidoarjo yang terdaftar sebagai sekolah penggerak, berpengaruh pada intensitas pengimbasan yang merata ke seluruh sekolah di kabupaten Sidoarjo sehingga memerlukan pelatihan atau *workshop* yang intens.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Peningkatan Pemahaman Kurikulum Merdeka pada Sekolah Skema Mandiri Belajar

Kegiatan pengabdian ini dimulai pada awal Maret 2023. Setelah melakukan koordinasi awal terkait *workplan* yang telah disusun, selanjutnya pengabdian melaksanakan Pemetaan nama Lembaga di kabupaten Sidoarjo yang terdaftar dalam program sekolah penggerak dan non sekolah penggerak. Dilanjutkan dengan melaksanakan pengamatan kurikulum yang diterapkan di Lembaga PAUD di kabupaten Sidoarjo non sekolah penggerak yang menerapkan skema mandiri belajar untuk menentukan materi workshop kurikulum merdeka sesuai kebutuhan.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka pada sekolah PAUD di Sidoarjo yang menerapkan skema mandiri belajar, tim pengabdian melaksanakan *workshop* dengan 3 tema. Tema pertama, tentang pemahaman paradigma baru program sekolah penggerak; kedua, tentang penyusunan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan), Pemahaman Capaian pembelajaran dan perancangan pembelajaran; dan ketiga, tentang

perancangan Projek penguatan profil pelajar Pancasila (Syafi'i, 2021). Pelaksanaan *workshop* diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari kepala sekolah dari Lembaga PAUD skema mandiri belajar di Sidoarjo seperti yang tertera dalam Gambar 3 berikut.



**Gambar 3.** Pelaksanaan *Workshop*

Dalam kegiatan ini peserta diberikan pemahaman tentang paradigma baru program sekolah penggerak menjelaskan alasan perubahan kurikulum bahwa Ketika kita merancang kurikulum, kita harus menempatkan kebutuhan, pendapat, pengalaman, hasil belajar, serta kepentingan murid sebagai rujukan utama (Pitaloka, Dimiyati, & Purwanta, 2021). Kurikulum dirancang untuk murid agar dapat mewujudkan seluruh kompetensi yang diharapkan dari kurikulum, semua pihak harus berusaha secara kolaboratif. Guru harus terus belajar memfasilitasi pembelajaran yang sesuai, orang tua harus terus memahami perkembangan murid dan kebutuhannya. Begitu juga dengan pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan semua yang bergerak di bidang pendidikan juga harus terus mengikuti perkembangan kebutuhan murid.

Kurikulum dari pemerintah pusat harus melalui proses adaptasi dikarenakan adanya perbedaan lingkungan dan ekosistem sekolah, disertai dengan perubahan yang terus terjadi di sekitar kita (R. Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022). Bentuk adaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan murid-murid kita di sekolah dapat diterjemahkan dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan merupakan dokumen hidup yang dapat sewaktu-waktu disesuaikan dengan kebutuhan murid setelah proses refleksi yang dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan.

Dalam pelaksanaan *workshop* peserta juga diberikan pemahaman tentang struktur kurikulum Merdeka (Indarta, 2022), diantaranya 1) Program Intrakurikuler yang berisi muatan atau mata pelajaran dan muatan tambahan lainnya seperti muatan lokal, jika memang ada di satuan pendidikannya. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas diharapkan dapat mengembangkan kompetensi murid sesuai dengan capaian pembelajaran pada fasenya. Berbagai kegiatan dapat dilakukan untuk membantu murid mencapai kompetensi yang diharapkan. Rancanglah kegiatan yang menarik, membangun rasa ingin tahu murid dan dihubungkan dengan kehidupan atau lingkungan sekitarnya sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna. 2) Program Ekstrakurikuler yang kegiatannya tetap diadakan pada pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Pelaksanaannya dapat dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kapasitas dan minat karakteristik murid. 3) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang kegiatannya mempunyai alokasi waktu sendiri dan tidak terikat dengan mata pelajaran apapun. Asesmen yang dilakukan pun berfokus pada ke 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan pembelajaran yang kontekstual, mengasah kemampuan berpikir, dan pemecahan masalah kepada murid.

Tujuan akhir dari *workshop* ini, peserta bisa menyusun KOSP sesuai karakteristik lembaga dan minat peserta didik serta menentukan capaian pembelajaran yang dilengkapi tujuan pembelajaran serta diurutkan dari pemahaman yang konkret ke abstrak melalui pemetaan menggunakan alur tujuan pembelajaran (Suryaman, 2020).

Untuk melihat Keberhasilan dari tujuan akhir *workshop* ini tim pengabdian melakukan wawancara kepada peserta *workshop* perubahan pemahaman setelah dilaksanakan program

ini. Adanya peningkatan pemahaman terbukti pada akhir sesi, peserta merasakan besarnya manfaat dari *workshop* untuk meningkatkan pemahamannya tentang implementasi kurikulum merdeka khususnya pada sekolah yang mengambil skema mandiri belajar. Hal ini disampaikan pada sesi testimoni peserta *workshop* untuk menyampaikan pesan dan kesan yang diwakili oleh salah satu peserta *workshop*, seperti dalam cuplikan transkrip wawancara berikut ini:

- Host* : Bagaimana pendapat ibu tentang pelaksanaan *workshop* ini?  
*Peserta* : Alhamdulillah, sangat bagus. *Workshop* ini mengubah paradigma lama kami tentang kurikulum
- Host* : Setelah mengikuti *workshop* ini, apa hal penting yang ibu dapatkan?  
*Peserta* : Sebelumnya, kami menyusun kurikulum hanya sebatas kepentingan materi saja, namun di kurikulum merdeka ini kita harus memprioritaskan kebutuhan dan minat siswa.
- Host* : Apa saja materi yang disampaikan dalam *workshop* tadi?  
*Peserta* : Banyak sekali yang kami dapatkan. Pertama, kita belajar bagaimana membuat Kurikulum Operasional sekolah yang diawali dengan bagaimana menganalisis karakteristik lembaga dan menyusun visi misi yang benar; Kedua, dapat menetapkan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran serta alur tujuan pembelajaran yang digunakan untuk menyusun modul ajar.
- Host* : Dari materi yang telah disampaikan tadi, apakah ibu sudah memahami?  
*Peserta* : Alhamdulillah, kami sudah banyak memahami.
- Host* : Tindak lanjut dari tujuan *workshop* tadi, sekolah harus mengimplementasikan ke sekolah masing-masing. Apakah sudah siap?  
*Peserta* : InsyaAllah, kami siap, bismillah.

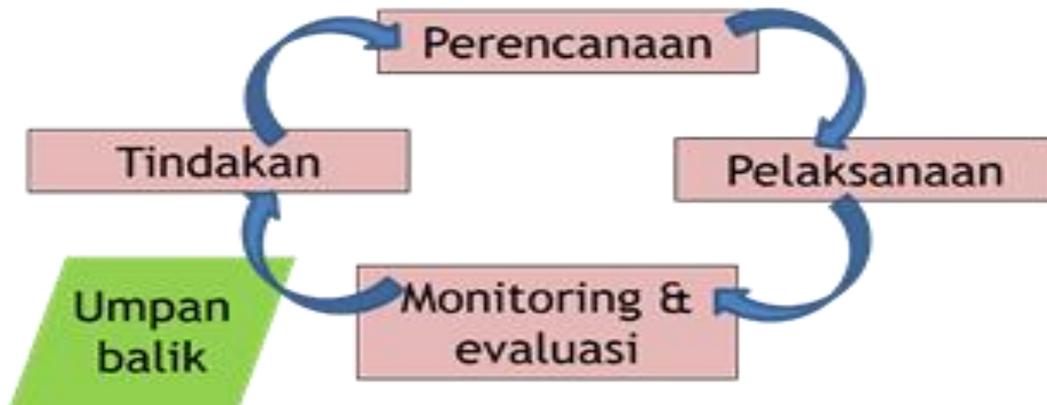


**Gambar 4.** Pesan dan Kesan peserta

### 3.2 Monitoring dan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Skema Mandiri Belajar

Tim Pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi terhadap hasil *workshop* yang telah dilaksanakan untuk menjadi dasar dilaksanakannya pengendalian standar serta menjadi dasar dilaksanakannya perbaikan berkelanjutan. Kegiatan monitoring lebih terfokus pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu, dengan maksud mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Indikator monitoring mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program (Rahayu, 2022). Apabila monitoring dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan program). Juga memberikan informasi kepada pengelola program apabila terjadi hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi.

Secara prinsip, monitoring dilakukan sementara kegiatan sedang berlangsung guna memastikan kesesuaian proses dan capaian sesuai rencana atau tidak. Bila ditemukan penyimpangan atau kelambanan maka segera dibenahi sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan targetnya (Pratiwi, Probowo, & Setiawan, 2021). Jadi, hasil monitoring menjadi input bagi kepentingan proses selanjutnya. Sementara evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan, untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari kegiatan atau program. Hasil evaluasi bermanfaat bagi rencana pelaksanaan program yang sama diwaktu dan tempat lainnya. Terdapat tiga komponen dalam sistem manajemen progam, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindakan, yang berlangsung secara intens untuk mencapai target dan tujuan akhir yang diharapkan. Seperti dalam alur di gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Manajemen Siklus Monev

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa program peningkatan pemahaman tentang kurikulum merdeka diawali dengan perencanaan program yang meliputi tujuan yang akan ditargetkan melalui pelaksanaan kegiatan *workshop*. Materi dalam kegiatan *workshop* meliputi cara penyusunan analisis karakteristik lembaga, penyusunan visi misi dan tujuan, serta cara penyusunan modul ajar. Sebelum dijelaskan materi, peserta melakukan refleksi dari kurikulum yang pernah disusun. Semua peserta menyampaikan visi misi sekolah masing-masing dan sebagian besar visi misi belum menggambarkan karakteristik dan kebutuhan lembaga masing-masing, serta belum adanya sinkronisasi antara visi, misi dan tujuan meskipun sudah pernah mencoba menyesuaikan dengan panduan kurikulum merdeka. Hal ini yang menjadi bukti bahwa pemahaman guru-guru yang belum mendapatkan pengimbasan sangat rendah. Oleh karenanya narasumber perlu menjelaskan secara rinci bagaimana cara menganalisis karakteristik lembaga dan kebutuhan murid yang sesuai.

Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan monitoring untuk memantau keberlanjutan dari hasil *workshop* Implementasi Kurikulum Merdeka yang telah dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi ke sekolah-sekolah yang menjadi peserta *workshop* berdasarkan tujuan program yang ditargetkan serta mengamati kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sesuai dengan kurikulum merdeka. Hasil monitoring menjadi pedoman bagi kepentingan proses selanjutnya dan dievaluasi untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari program peningkatan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Evaluasi diarahkan untuk mengendalikan dan mengontrol ketercapaian pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka.

**Tabel 1.** Matriks Monitoring dan Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat

Aspek	Kondisi yang direncanakan	Kondisi yang terealisasi	Tindakan Perbaikan
<b>Kemampuan menganalisis Karakteristik lembaga</b>	Sangat memahami	Sangat memahami	-
<b>Menyusun Visi Misi</b>	Sangat memahami	Sangat memahami	-
<b>Memahami Capaian Pembelajaran</b>	Sangat memahami	Cukup memahami	Memberikan pendampingan lanjutan melalui peer teaching
<b>Menentukan Tujuan Pembelajaran</b>	Sangat memahami	Cukup memahami	Memberikan pendampingan lanjutan melalui peer teaching
<b>Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran</b>	Sangat memahami	Cukup memahami	Memberikan pendampingan lanjutan melalui peer teaching
<b>Menyusun Modul Ajar</b>	Sangat memahami	Cukup memahami	Memberikan pendampingan lanjutan melalui peer teaching

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari sebelum dan sesudah dilaksanakannya program ini. Pada aspek yang mencapai kondisi yang terealisasi cukup memahami, diberikan pendampingan lanjutan melalui *peer teaching* antar sekolah dengan melibatkan guru-guru dari sekolah penggerak. Meskipun tingkat pemahaman antar sekolah berbeda-beda. Sebagai tindak lanjut, tim memantau secara berkelanjutan sampai hasil pemahaman tentang kurikulum merdeka maksimal dan diimplementasikan dengan baik di sekolah masing-masing.

#### 4. Kesimpulan

Program pengabdian pada masyarakat ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman tentang kurikulum merdeka yang sedang diterapkan di semua jenjang sekolah, khususnya pada jenjang PAUD yang menerapkan skema mandiri belajar. Hal ini di maksudkan untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru TK ABA non sekolah penggerak tentang kurikulum Merdeka. Terbatasnya jumlah sekolah di Sidoarjo yang terdaftar sebagai sekolah penggerak, berpengaruh pada intensitas pengimbasan yang merata ke seluruh sekolah di kabupaten Sidoarjo sehingga memerlukan pelatihan atau *workshop* yang intens.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo beserta Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan kepada Tim untuk melakukan kegiatan pengabdian ini. Tak lupa pula terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada kepala sekolah dan pendidik PAUD di kabupaten Sidoarjo yang telah bersedia menjadi mitra kami, dan semua pihak yang telah membantu untuk merealisasikan kebutuhan yang telah menjadi tujuan pengabdian ini.

#### Informasi Penulis

**Anita Puji Astutik** adalah dosen Prodi Pendidikan Agama Islam UMSIDA yang menyelesaikan program doctoral di UIN Sunan Ampel Surabaya pada 2020. Selain menjabat sebagai Ketua Program Studi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, juga sebagai Asesor BAN PDM

Jawa Timur, fasilitator sekolah penggerak, Konsultan Pendidikan dan Reviewer di berbagai jurnal. Kesibukannya tidak menyurutkan aktivitas menulis dan meneliti untuk mencegah kebuntuan idealismenya. Beberapa karya yang tertuang dalam buku ajar, jurnal, serta hibah Riset dan Abdimas RISTEKDIKTI menjadi saksi curahan kritisnya. “Find Strength in Adversity” adalah motto yang selalu menyemangati hidupnya.

Email: [anitapujastutik@umsida.ac.id](mailto:anitapujastutik@umsida.ac.id) ORCID <https://orcid.org/0000-0002-1726-0904>

**Safitri Khoirinindyah** adalah mahasiswa magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Beliau meraih gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Email: [safitrikhoirinindyah1712@gmail.com](mailto:safitrikhoirinindyah1712@gmail.com)

## Referensi

- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663–4671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>
- Indarta, Y. E. Al. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kemendikbud. (2021). Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak. Retrieved from <https://ditpsd.kemendikbud.go.id/public/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-program-sekolah-penggerak>
- Mentari Rama Putri, A. (2024). Peran Sekolah Penggerak dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka. 5(1). 106-111. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.196>
- Muijs. (2015). *Leadership and Organizational Performance: Understanding the Impact of Leadership Styles, Organizational Culture, and Management Practices on Educational Outcomes*. Pearson UK.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pratiwi, D., Probowo, F. S. P., & Setiawan, F. (2021). Analisis Sikap Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di Masa Pandemi COVID-19 pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Gentala*, 6(1), 83–103. <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.12028>
- Rahayu, R. E. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sibagariang, D. Sihotang, H. & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Dinamika Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Sus Primadona, A. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri Berubah di SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 452-463. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i2.1208>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* (November), 46–47. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1049>